Volume 7, Nomor 2, Oktober 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/f809qe22

Nilai Budaya dan Daya Tarik Wisata Edukatif Tongkonan serta Situs Pemakaman Tebing-Liang di Ke'te' Kesu', Toraja Utara: Kajian Pustaka Naratif dengan Lensa Interpretasi Warisan dan Autentisitas

[1]Nazwah Putriana, [2]Dian Malinda
[1,2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Corresponding author, email: nazwahputriana@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2026*
Revised: *10 September 2026*
Accepted: *20 September 2026*
Published*: 28 Oktober 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/f809qe22

Abstract

Ke'te' Kesu' in North Toraja is a traditional settlement combining Tongkonan houses, rice barns (alang), and cliff-and-cave burial sites. Existing studies tend to treat local identity, burial archaeology, and cultural landscape separately, and rarely synthesize how these elements shape an educational tourism experience. This article (1) maps the characteristics and cultural meanings of Tongkonan and the cliff-cave burial sites, (2) analyzes their role as educational cultural tourism attractions, and (3) identifies challenges concerning interpretation, authenticity, and sacredness. Using a narrative literature review with thematic analysis, framed by tourist attraction system, authenticity, heritage interpretation, and cultural landscape concepts, the synthesis yields four themes: Tongkonan–alang as social spatial order; burial sites as expressions of ancestral relations; their integration as one cultural landscape; and the tension between ritual and attraction functions. The article concludes that the educational value of Ke'te' Kesu' depends on community-co-produced interpretation and on managing sacredness through zoning and visitor ethics. As a literature-based study, its findings are conceptual and require field validation.

Keywords: *Ke'te' Kesu'; Tongkonan; kubur tebing; liang; pariwisata budaya; interpretasi warisan*

1. Pendahuluan

Pariwisata budaya memanfaatkan warisan, tradisi, dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik, dengan harapan wisatawan memperoleh pemahaman, bukan hanya hiburan visual (McKercher & du Cros, 2002; Timothy & Boyd, 2003). Di Indonesia, Toraja di Sulawesi Selatan adalah salah satu contoh paling menonjol. Kawasan ini dikenal luas karena rumah adat Tongkonan dan ritual kematian Rambu Solo', dan sejak lama menjadi bahan kajian antropologi pariwisata (Crystal, 1977; Volkman, 1990; Adams, 2006).

Ke'te' Kesu' di Kabupaten Toraja Utara (kabupaten yang dibentuk melalui pemekaran Tana Toraja pada 2008) adalah salah satu kawasan yang paling sering dikunjungi. Kawasan ini menampilkan deretan Tongkonan yang berhadapan dengan alang, serta kompleks pemakaman pada tebing batu kapur yang memuat peti jenazah (*erong*), patung *tau-tau*, dan *liang*. Kawasan Toraja juga pernah diusulkan Indonesia dalam Daftar Tentatif Warisan Dunia UNESCO sebagai permukiman tradisional (UNESCO World Heritage Centre, 2009), yang menegaskan bahwa nilainya dipahami sebagai lanskap budaya, bukan kumpulan objek lepas.

Popularitas tidak otomatis berarti pemahaman. Jefriyanto dan Allolinggi (2018) mencatat bahwa wisata edukasi di Toraja membutuhkan informasi tambahan agar pengunjung tidak sekadar melihat dan memotret. Pada saat yang sama, literatur antropologi menunjukkan bahwa pariwisata di Toraja berlangsung di tengah negosiasi identitas, komodifikasi ritual, dan perubahan fungsi rumah adat (Volkman, 1990; Adams, 2006; Pasapan & Adam, 2025). Ke'te' Kesu' sebagai destinasi dengan unsur sakral yang menjadi tontonan membawa persoalan serupa.

Studi terdahulu tentang kawasan ini memberi dasar yang berharga namun terpisah-pisah. Rustiyanti dkk. (2025) membaca atraksi Ke'te' Kesu' sebagai representasi identitas kelokalan. Azis dkk. (2023) membandingkan karakter kubur tebing di Toraut dan Toraja dengan penekanan arkeologis. Ramma dkk. (2024) mengkaji Tongkonan dalam kaitannya dengan lanskap budaya, aktivitas, dan *setting*. Rahmadani dan Rusdi (2026) menunjukkan bahwa rumah adat, lumbung, dan situs pemakaman dipersepsikan responden sebagai daya tarik utama Ke'te' Kesu'. Ketiganya belum menjawab pertanyaan yang justru menentukan mutu wisata budaya: bagaimana makna budaya unsur-unsur tersebut dapat diterjemahkan menjadi pengalaman edukatif tanpa mengorbankan kesakralan dan autentisitasnya?

Kontribusi artikel ini adalah sintesis lintas-unsur yang diarahkan oleh kerangka interpretasi warisan dan autentisitas. Artikel ini tidak menambah data lapangan baru, tetapi menghubungkan temuan yang tersebar menjadi argumen tentang bagaimana Tongkonan dan situs pemakaman saling menjelaskan satu sama lain, dan mengapa pengalaman edukatif bergantung pada cara keduanya diinterpretasikan. Pertanyaan penelitian:

1. Apa karakteristik dan makna budaya Tongkonan–alang serta situs pemakaman tebing-liang di Ke'te' Kesu' menurut literatur?
2. Bagaimana keduanya berfungsi sebagai atraksi wisata budaya yang edukatif?
3. Tantangan apa yang muncul terkait interpretasi, autentisitas, dan kesakralan, dan bagaimana tantangan itu dapat dikelola?

Sistem atraksi wisata. Leiper (1990) memandang atraksi sebagai hubungan antara wisatawan, objek, dan penanda (informasi) yang membingkai objek tersebut sebagai atraksi. Dengan demikian, daya tarik tidak melekat pada objek saja, tetapi dibentuk oleh informasi yang menyertainya. Konsep ini relevan untuk menilai peran interpretasi di Ke'te' Kesu'.

Autentisitas. MacCannell (1973) memperingatkan kemungkinan *staged authenticity*, yaitu ketika ruang budaya ditata agar tampak asli bagi wisatawan. Wang (1999) menawarkan pembedaan autentisitas objektif, konstruktif, dan eksistensial, sehingga autentisitas dapat dibaca juga sebagai pengalaman bermakna dan sebagai hasil konstruksi sosial, bukan hanya keaslian fisik.

Interpretasi warisan. Tilden (1957) menekankan bahwa interpretasi bertujuan menyingkap makna dan hubungan, bukan sekadar menyampaikan fakta. Moscardo (1996) menunjukkan bahwa pengunjung yang diajak berpikir (*mindful*) memperoleh pengalaman dan pemahaman lebih baik daripada pengunjung yang hanya menerima informasi dangkal.

Lanskap budaya. Konsep ini (Sauer, 1925) memandang bentang alam sebagai hasil karya budaya sehingga unsur fisik, aktivitas, dan makna perlu dibaca bersamaan. Ramma dkk. (2024) memakai pendekatan serupa pada Tongkonan.

Keempat konsep digunakan sebagai lensa analisis: atraksi dibaca melalui objek dan informasi (Leiper), kualitas pengalaman melalui autentisitas (MacCannell; Wang), mutu penyampaian melalui interpretasi (Tilden; Moscardo), dan keterkaitan objek melalui lanskap budaya (Sauer).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah **kajian pustaka naratif** dengan analisis tematik (Snyder, 2019; Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mensintesis dan menafsirkan literatur yang beragam disiplin (arkeologi, arsitektur, antropologi, pariwisata), bukan mengukur variabel.

Pencarian sumber. Sumber ditelusuri melalui Google Scholar dan portal jurnal nasional (antara lain Garuda dan repositori jurnal terakreditasi) memakai kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti *Ke'te' Kesu'/Kete Kesu*, *Tongkonan*, *kubur tebing/liang Toraja*, *Rambu Solo'*, *wisata budaya Toraja*, dan *Toraja cultural tourism*. Literatur klasik antropologi Toraja ditambahkan melalui penelusuran bola salju dari daftar pustaka artikel inti.

Kriteria seleksi. Sumber disertakan jika (a) membahas Toraja, Tongkonan, tradisi pemakaman Toraja, Ke'te' Kesu', atau pariwisata budaya Toraja; (b) berupa artikel jurnal, buku akademik, atau prosiding yang dapat ditelusuri; dan (c) relevan dengan salah satu pertanyaan penelitian. Sumber populer tanpa penulis dan sumber yang tidak dapat diverifikasi dikeluarkan. Sumber yang meneliti situs lain (misalnya Sillanan) hanya dipakai sebagai konteks regional dan ditandai secara eksplisit, bukan sebagai bukti langsung tentang Ke'te' Kesu'.

Analisis. Sumber dibaca secara penuh, dikodekan berdasarkan objek (Tongkonan–alang; situs pemakaman), fungsi budaya, peran wisata, dan tantangan, lalu dikelompokkan menjadi tema. Tema dipertemukan dengan kerangka konseptual pada bagian Pembahasan. Keandalan dijaga melalui triangulasi antar-sumber (klaim penting didukung lebih dari satu sumber bila tersedia) dan pembedaan yang jelas antara klaim yang spesifik Ke'te' Kesu' dan klaim tingkat regional.

Catatan posisi dan etika. Penelitian ini tidak melibatkan responden. Penulis berposisi sebagai pembaca luar (*outsider*) terhadap tradisi Toraja, sehingga pemaknaan dalam artikel adalah tafsir atas literatur dan belum mewakili suara komunitas adat. Hal ini dibahas kembali sebagai keterbatasan.

Istilah. Literatur memakai istilah *kubur tebing* untuk lokasi pemakaman pada tebing dan *liang* untuk ruang pemakaman (gua alami atau lubang yang dipahat). Karena keduanya tumpang tindih dalam praktik, artikel ini memperlakukannya sebagai **satu kategori, yaitu situs pemakaman tebing-liang**, dengan tiga bentuk yang dibedakan: (a) pemakaman pada gua atau celah alami, (b) liang yang dipahat pada batu, dan (c) erong yang ditempatkan di celah atau digantung pada tebing, sering disertai tau-tau.

3. Hasil Sintesis Literatur

Sintesis menghasilkan empat tema, diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan tema hasil sintesis literatur

Tema	Temuan utama	Sumber utama
1. Tongkonan–alang sebagai tata ruang sosial	Tongkonan berkaitan dengan identitas keluarga, status, dan pelaksanaan adat; tersusun berhadapan dengan alang dalam tata ruang permukiman	Aziawati dkk. (2024); Ramma dkk. (2024); Rustiyanti dkk. (2025); Waterson (1990)
2. Situs pemakaman sebagai relasi dengan leluhur	Bentuk pemakaman berkaitan dengan sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, dan hubungan simbolis hidup–mati; kubur tebing Toraja bernilai arkeologis	Rosmawati (2025, situs Sillanan); Azis dkk. (2023); Baan dkk. (2022)
3. Lanskap budaya terpadu	Tongkonan dan liang saling terhubung dalam sistem permukiman dan warisan keluarga	Rosmawati (2025); Ramma dkk. (2024); Rustiyanti dkk. (2025)
4. Ketegangan ritual dan atraksi	Pariwisata membuka peluang edukasi dan ekonomi, tetapi menyentuh komodifikasi, perubahan fungsi rumah adat, dan kesakralan	Volkman (1990); Adams (2006); Pasapan & Adam (2025); Jodih & Risvan (2025); Maćkowiak (2024)

Tongkonan–Alang sebagai Tata Ruang Sosial

Tongkonan adalah rumah adat Toraja dengan atap melengkung menyerupai perahu, ukiran yang sarat simbol, dan susunan memanjang yang berhadapan dengan alang. Di Ke'te' Kesu', deretan ini membentuk halaman bersama yang menjadi pusat kegiatan keluarga besar (Rustiyanti dkk., 2025). Aziawati dkk. (2024) menunjukkan bahwa Tongkonan memuat makna simbolis tentang identitas budaya, status sosial, dan pelaksanaan adat, sedangkan Waterson (1990) membaca rumah Toraja sebagai wujud hubungan keturunan dan tatanan sosial. Karena itu, Tongkonan bukan sekadar bangunan, melainkan penanda silsilah dan keberlanjutan adat. Ramma dkk. (2024) menegaskan bahwa Tongkonan hanya dapat dipahami bersama aktivitas dan lingkungan di sekitarnya.

Situs Pemakaman Tebing-Liang sebagai Relasi dengan Leluhur

Situs pemakaman tebing-liang memperlihatkan cara masyarakat memanfaatkan bentang alam batu kapur sebagai ruang bagi orang yang telah meninggal. Azis dkk. (2023) menempatkan kubur tebing Ke'te' Kesu' sebagai objek bernilai arkeologis dan budaya dalam perbandingan dengan Toraut. Kajian Rosmawati (2025) pada situs Sillanan menunjukkan bahwa bentuk kubur, peti jenazah, dan penempatannya berkaitan dengan kepercayaan megalitik dan stratifikasi sosial. Temuan ini bersifat regional; penerapannya pada Ke'te' Kesu'

dilakukan sebagai kerangka pembacaan, bukan bukti langsung. Pada tingkat ritual, Baan dkk. (2022) dan Sihombing (2022) menunjukkan bahwa Rambu Solo' memuat nilai identitas, solidaritas, kekerabatan, dan kepercayaan, dan terus dipertahankan lintas generasi. Karena itu, situs pemakaman perlu dipahami sebagai ruang relasi yang masih bermakna bagi keluarga pemiliknya, bukan sebagai peninggalan yang telah selesai.

Lanskap Budaya Terpadu

Rosmawati (2025) mencatat bahwa liang berperan dalam sistem permukiman tradisional karena berkaitan dengan Tongkonan sebagai warisan keluarga. Rustiyanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa kedua unsur itu bersama-sama membentuk representasi identitas kelokalan Ke'te' Kesu'. Hubungan ini menunjukkan bahwa permukiman orang hidup dan ruang orang meninggal merupakan satu sistem makna, sehingga penyajian wisata yang memisahkannya berisiko menghasilkan pemahaman yang terpotong.

Ketegangan antara Ritual dan Atraksi

Ke'te' Kesu' bekerja sekaligus sebagai ruang adat dan atraksi. Rahmadani dan Rusdi (2026) menunjukkan bahwa unsur-unsur ini dipersepsikan sebagai daya tarik utama. Pada sisi lain, Volkman (1990) dan Adams (2006) menunjukkan bahwa pariwisata Toraja memengaruhi cara masyarakat menampilkan dan menegosiasikan identitasnya. Pasapan dan Adam (2025) mencatat pergeseran nilai dan fungsi Tongkonan dalam struktur sosial, dan Jodih dan Risvan (2025) membahas upaya generasi muda Toraja menyelaraskan Tongkonan dengan identitas Kristen di tengah globalisasi perkotaan. Maćkowiak (2024) menunjukkan bahwa praktik pemakaman kontemporer Toraja memuat hubungan tradisi lokal dan agama yang terus berubah. Seluruhnya menunjukkan bahwa makna budaya di Ke'te' Kesu' bersifat dinamis dan plural.

4. Pembahasan

Daya Tarik sebagai Hasil Informasi, Bukan Hanya Objek

Menurut kerangka Leiper (1990), daya tarik Ke'te' Kesu' tidak berhenti pada keindahan atap Tongkonan atau dramatisnya tebing pemakaman. Daya tarik terbentuk dari hubungan antara objek dan informasi yang membingkainya. Pengunjung yang tidak mengetahui bahwa halaman Tongkonan adalah ruang adat keluarga, atau bahwa erong berkaitan dengan kedudukan sosial, hanya memperoleh pengalaman visual. Jefriyanto dan Allolinggi (2018) menyatakan hal serupa dalam konteks wisata edukasi Toraja, sementara Kausar dan Gunawan (2018) menekankan penguatan nilai lokal dan penyampaian informasi budaya untuk memperbaiki pengalaman wisatawan. Dengan demikian, nilai edukatif adalah **potensi** yang baru terwujud melalui interpretasi yang dirancang, bukan sifat bawaan situs.

Mengapa Pembacaan Terpadu Penting

Sintesis menunjukkan bahwa kedua kluster saling menjelaskan. Tongkonan menjawab pertanyaan *siapa* dan *bagaimana kelompok sosial ini tersusun*, sedangkan situs pemakaman menjawab *bagaimana relasi dengan leluhur dipelihara*. Pembacaan terpisah menghasilkan dua kesan keliru: Tongkonan sebagai arsitektur eksotis dan pemakaman sebagai tontonan kematian. Pembacaan terpadu, sejalan dengan konsep lanskap budaya, memungkinkan pengunjung memahami bahwa alur dari rumah, lumbung, hingga tebing adalah satu siklus kehidupan keluarga. Ini adalah nilai tambah analitis artikel ini dibanding kajian yang menyoroti salah satu unsur saja.

Autentisitas: Antara Pentas dan Makna Hidup

Risiko *staged authenticity* (MacCannell, 1973) nyata di destinasi yang menggabungkan ruang tinggal, ruang ritual, dan ruang kunjungan. Namun pendekatan Wang (1999) mengingatkan bahwa autentisitas tidak hanya berarti keaslian fisik. Pergeseran fungsi Tongkonan (Pasapan & Adam, 2025) dan pergulatan identitas generasi muda (Jodih & Risvan, 2025) menunjukkan bahwa Tongkonan masih bermakna meski fungsinya berubah. Karena itu, ukuran autentisitas yang lebih tepat adalah keterhubungan dengan pemilik tradisi: apakah keluarga adat menentukan apa yang boleh dilihat, diceritakan, dan dipotret. Pandangan ini sejalan dengan kajian Adams (2006) yang menunjukkan masyarakat Toraja sebagai pelaku aktif dalam membentuk representasi dirinya, bukan objek pasif.

Interpretasi Warisan sebagai Inti Nilai Edukatif

Tilden (1957) dan Moscardo (1996) menyiratkan bahwa informasi yang efektif adalah yang menghubungkan objek dengan makna dan mengajak pengunjung berpikir. Untuk Ke'te' Kesu', ini berarti narasi tidak berhenti pada "rumah ini berumur sekian tahun", melainkan menghubungkan bentuk atap, ukiran, dan susunan alang dengan struktur kekerabatan, serta menghubungkan erong dan tau-tau dengan kedudukan sosial dan ritual penghormatan. Penting dicatat bahwa tau-tau pada umumnya terkait dengan kalangan berstatus tinggi, sehingga penjelasan stratifikasi sosial menjadi bagian dari interpretasi yang jujur dan tidak menyederhanakan.

Kesakralan dan Batas Tontonan

Situs pemakaman adalah ruang yang masih bermakna bagi keluarga pemiliknya (Baan dkk., 2022; Sihombing, 2022). Konsekuensinya, nilai edukatif harus dibatasi oleh etika. Kajian Adams (2006) dan Volkman (1990) memperlihatkan bahwa pariwisata dapat mendorong masyarakat menata ulang apa yang ditampilkan kepada publik. Pengelolaan yang baik menetapkan batas jelas antara ruang yang terbuka dan ruang yang dijaga, daripada membiarkan batas itu ditentukan oleh permintaan wisatawan.

Peran Komunitas dalam Pengelolaan

Ratnadi dan Nugroho (2023) menemukan bahwa pengelolaan daya tarik Ke'te' Kesu' oleh masyarakat lokal memuat perencanaan yang mencakup keberlanjutan, operasional, pemeliharaan lingkungan, dan sumber daya manusia. Temuan ini mendukung argumen bahwa mutu interpretasi dan perlindungan kesakralan hanya bisa dijamin bila komunitas terlibat dalam menyusun narasi dan aturan. Catatan: pembahasan ini merupakan implikasi dari analisis interpretasi dan autentisitas, bukan kajian manajemen destinasi yang mendalam.

Tabel 2. Matriks analitis: dimensi atraksi, risiko, dan strategi interpretasi

Kluster	Dimensi daya tarik	Makna budaya	Risiko	Strategi interpretasi
Tongkonan–alang	Visual-arsitektural, historis, edukatif	Identitas keluarga, kekerabatan, keberlanjutan adat	Dibaca sebagai objek foto; makna simbol hilang; komodifikasi ukiran	Narasi simbol ukiran dan tata ruang bersama tokoh adat; tur terpandu berbasis keluarga pemilik

Kluster	Dimensi daya tarik	Makna budaya	Risiko	Strategi interpretasi
Situs pemakaman tebing-liang	Historis, spiritual, arkeologis	Relasi dengan leluhur, stratifikasi sosial, siklus hidup–mati	Pelanggaran kesakralan; pemotretan tidak etis; penyederhanaan sebagai tontonan kematian	Zonasi, kode etik pengunjung, penjelasan konteks ritual dan status sosial
Keduanya sebagai lanskap	Edukatif, pengalaman utuh	Siklus kehidupan keluarga dalam satu ruang	Penyajian terpisah menghasilkan pemahaman terpotong	Rute tur yang menghubungkan rumah, lumbung, dan tebing dalam satu alur cerita

5. Implikasi Praktis

Berdasarkan analisis, beberapa langkah operasional dapat dipertimbangkan oleh pengelola dan komunitas:

1. **Narasi interpretatif yang disusun bersama tokoh adat**, ditampilkan dalam papan informasi dwibahasa dan dipakai sebagai dasar pelatihan pemandu.
2. **Rute kunjungan terpadu** yang menghubungkan Tongkonan, alang, dan situs pemakaman dalam satu alur cerita.
3. **Kode etik pengunjung** yang mencakup larangan menyentuh atau memindahkan erong dan tau-tau, aturan fotografi, dan busana.
4. **Zonasi ruang** antara area terbuka, area terbatas, dan area yang tidak untuk kunjungan, termasuk pengaturan selama upacara berlangsung.
5. **Mekanisme manfaat ekonomi** yang jelas bagi keluarga pemilik Tongkonan dan pemandu lokal.

Langkah-langkah ini adalah implikasi dari kerangka analisis dan perlu diuji kelayakannya melalui penelitian lapangan.

6. Keterbatasan dan Penelitian Lanjutan

Pertama, artikel ini hanya memakai data sekunder sehingga klaim tentang pengalaman edukatif belum diuji pada wisatawan. Kedua, beberapa kajian inti membahas situs lain atau tingkat regional (misalnya Sillanan) dan dipakai sebagai kerangka pembacaan, bukan bukti langsung. Ketiga, suara komunitas adat belum dilibatkan sehingga pemaknaan bersifat tafsir pustaka. Keempat, tinjauan bersifat naratif, bukan sistematis penuh. Penelitian lanjutan disarankan berupa: (a) etnografi dengan wawancara tokoh adat, keluarga pemilik Tongkonan, dan pengelola; (b) survei atau wawancara persepsi wisatawan tentang pemahaman budaya sebelum dan sesudah kunjungan; (c) analisis spasial lanskap Ke'te' Kesu'; dan (d) kajian perbandingan dengan kawasan Toraja lain.

7. Kesimpulan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa Tongkonan–alang dan situs pemakaman tebing-liang di Ke'te' Kesu' adalah dua kluster yang saling menjelaskan: yang pertama memperlihatkan tatanan sosial dan identitas keluarga, yang kedua memperlihatkan relasi dengan leluhur. Keduanya paling tepat dibaca sebagai satu lanskap budaya. Sebagai atraksi, nilai edukatifnya bersifat potensial dan hanya terwujud melalui interpretasi yang menghubungkan objek dengan makna. Tantangan utamanya adalah menjaga autentisitas dan kesakralan di tengah fungsi ganda kawasan sebagai ruang adat dan ruang kunjungan. Karena itu, pengembangan wisata budaya Ke'te' Kesu' sebaiknya bertumpu pada interpretasi yang disusun bersama komunitas adat, rute yang terpadu, serta etika dan zonasi pengunjung. Karena artikel ini berbasis pustaka, temuan tersebut perlu divalidasi melalui penelitian lapangan.

Daftar Pustaka

Adams, K. M. 2006. *Art as politics: Re-crafting identities, tourism, and power in Tana Toraja, Indonesia*. University of Hawai'i Press.

Aziawati, N., Sasa, P., Saputra, D., & Pramasta, K. 2024. History and symbolic meaning of Tongkonan from the views of the Tana Toraja people. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 1(1), 1–12.

Azis, N., Sriwigati, & Nurani, I. A. 2023. Perbandingan kubur tebing Toraut dan Toraja di Pulau Sulawesi. *Naditira Widya*, 17(2), 133–148. https://doi.org/10.24832/nw.v17i2.530

Baan, A., dkk. 2022. [Judul artikel tentang wacana ritual pemakaman Toraja, nama jurnal, volume, halaman, dan DOI perlu dilengkapi dari sumber asli.]

Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

Crystal, E. 1977. Tourism in Toraja (Sulawesi, Indonesia). Dalam V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (hlm. 109–125). University of Pennsylvania Press.

Jefriyanto, W., & Allolinggi, L. R. 2018. Toraja educational tourism (studi wisata edukasi di Tana Toraja dan Toraja Utara). *Prosiding Semkaristek: Seminar Nasional Kepariwisataan Berbasis Riset dan Teknologi*, 1(1), 175–181.

Jodih, J., & Risvan, L. 2025. Integrating Tongkonan and Christianity: A strategy to build cultural and spiritual identity of Toraja youth in the midst of urban globalization. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 63–75. https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/832

Kausar, D. R. K., & Gunawan. 2018. [Judul, nama jurnal, volume, halaman perlu dilengkapi dari sumber asli.]

Leiper, N. 1990. Tourist attraction systems. *Annals of Tourism Research*, 17(3), 367–384.

Maćkowiak. 2024. [Judul tentang tradisi lokal dan agama dalam praktik pemakaman Toraja

kontemporer, nama jurnal, volume, halaman perlu dilengkapi dari sumber asli.]

MacCannell, D. 1973. Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603.

McKercher, B., & du Cros, H. 2002. *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Haworth Hospitality Press.

Moscardo, G. 1996. Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397.

Pasapan, Y., & Adam, A. 2025. Pergeseran nilai Tongkonan: Studi etnografi tentang perubahan fungsi rumah adat dalam struktur sosial masyarakat Toraja. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2847–2854. https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/379

Rahmadani, A., & Rusdi, M. 2026. Optimalisasi potensi wisata budaya Kete Kesu melalui pengembangan marketable cultural tour package berbasis smart. *ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business*, 2(1), 72–83. [Verifikasi DOI dan nomor volume pada situs jurnal.]

Ramma, Hayati, & Cahyadini. 2024. Telaah hubungan Tongkonan dan lanskap budaya Toraja: Analisis sistem aktivitas dan ekspresi sistem setting. [Nama jurnal, volume, halaman, dan DOI perlu dilengkapi dari sumber asli.]

Ratnadi, & Nugroho. 2023. [Judul tentang pengelolaan daya tarik wisata Ke'te' Kesu' oleh masyarakat lokal, nama jurnal, volume, halaman perlu dilengkapi dari sumber asli.]

Rosmawati, R. 2025. Burial traditions of Toraja: Reflections of megalithic belief and social stratification. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 933–939. https://doi.org/10.34050/elsjish.v8i3.47097

Rustiyanti, S., Listiani, W., Dwiatmini, S., Ningdyah, A. E. M., & Suryanti. 2025. Atraksi wisata Kete' Kesu sebagai representasi identitas kelokalan Tana Toraja. *Jurnal Rupa*, 9(1), 32–42. https://doi.org/10.25124/rupa.v9i1.7942

Sauer, C. O. 1925. The morphology of landscape. *University of California Publications in Geography*, 2(2), 19–53.

Sihombing. 2022. [Judul tentang Rambu Solo' sebagai tradisi budaya lintas generasi, nama jurnal, volume, halaman perlu dilengkapi dari sumber asli.]

Snyder, H. 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

Tilden, F. 1957. *Interpreting our heritage*. University of North Carolina Press.

Timothy, D. J., & Boyd, S. W. 2003. *Heritage tourism*. Prentice Hall.

UNESCO World Heritage Centre. 2009. *Toraja Traditional Settlement* (Tentative List, Indonesia).

[Verifikasi komponen situs, termasuk Ke'te' Kesu', pada dokumen nominasi.]

Volkman, T. A. 1990. Visions and revisions: Toraja culture and the tourist gaze. *American Ethnologist*, 17(1), 91–110.

Wang, N. 1999. Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349–370.

Waterson, R. 1990. *The living house: An anthropology of architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.